

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Corona Virus Disease* 19 atau dalam singkatnya disebut Covid-19 menjadi virus mematikan yang berawal pada November 2019 di kota Wuhan, Cina. Virus yang bermula di Cina ini merambah cepat ke seluruh bagian dunia, sedikitnya terdapat 200 Negara yang terdeteksi (Sebayang 2020). Sejak ditetapkannya Covid-19 oleh Word Health Organization jadi wabah berskala global ribuan hidup terenggut setiap harinya dan terus bertambah hingga tahun ke-3, 2022. Dari banyaknya negara yang merasakan penyakit pandemi ini Indonesia menjadi salah satunya. Kasus permulaan di Indonesia diumumkan bapak Presiden Joko Widodo tepat pada 2 Maret 2020. Kasus pertama ini menjangkit ibu dan anak berasal di Depok. Virus ini menjadi virus yang berbahaya dengan penyebarannya di Indonesia. Berdasarkan dari sumber data statistik corona negara-negara di seluruh dunia, Jumlah orang yang telah positif terinfeksi Covid-19 pada 11 Maret 2022 telah mencapai 454.018.807. Indonesia dengan kasus terbanyak ke-15.

Tabel 1. 1 Kasus Terkonfirmasi Covid-19

No	Negara	Total Kasus Positif	Total Meninggal	Heri ke-
1.	Amerika Serikat	81.108.786	991.260	781
2.	India	42.984.261	515.745	773
3.	Brasil	29.249.903	654.147	745
4.	Prancis	23.308.880	139.880	777
5.	Inggris	19.457.976	162.624	771
6.	Rusia	17.242.043	359.585	771

7.	Jerman	16.636.606	125.669	775
8.	Turki	14.488.373	96.094	731
9.	Italia	13.214.498	156.493	772
10.	Spanyol	11.204.125	101.077	771
11.	Argentina	8.961.595	127.009	738
12.	Iran	7.117.544	138.711	752
13.	Belanda	7.005.814	21.688	744
14.	Kolombia	6.074.874	139.220	736
15.	Indonesia	5.864.010	151.703	740

Sumber Data : news.google.com, 2022

Untuk menghindari perlonjakan tajam kasus positif corona pemerintah melakukan kebijakan terkait penekanan angka penyebaran ini, yaitu lockdown. Pada kondisi lockdown ini masyarakat dibatasi aktivitas di luar rumah dengan pengecualian untuk saat-saat tertentu dan terpaksa. Fenomena ini menjadi tantangan dalam aspek kesehatan masyarakat, di sisi lain perekonomian juga mengalami pembatasan aktivitas. Pandemi Covid-19 menjadikan kegiatan bisnis terdampak akibat kegiatan keseharian masyarakat melambat. Setiap orang yang akan melakukan aktivitas seperti biasa dituntut menahan diri untuk berdiam diri di rumah untuk menjaga jarak aman antar orang.

Kondisi perekonomian global yang dipengaruhi efek dari Covid-19 ini menjadi memungkinkan terjadi penurunan performa ataupun kebangkrutan. Tidak terkecuali pada perusahaan sektor energi yang pada Tribunnews.com menurut penuturan Wakil Menteri BUMN menjadi sektor paling terdampak pandemi Covid-19. Perusahaan sektor energi adalah perusahaan yang bergerak pada penyedia produk maupun jasa yang terkait dengan kebutuhan energi tak terbarukan juga energi alternatif. Pada sektor energi sangat terpengaruh harga komoditas dunia. Energi sangat dibutuhkan dalam

terjalinnnya aktivitas, namun pada masa Covid-19 ini kebutuhan penggunaan energi terjadi perubahan bergantung dari lamanya pembatasan sosial dan kapannya pandemi ini berakhir, yang secara nominal penurunan kurang lebih 107-199 juta SBM (Hilmawan *et al.*, 2020). Penurunan kebutuhan energi ini tentunya berakibat pada keberlangsungan perusahaan sektor energi.

Koran Sindo (2020) menyebutkan perusahaan sektor energi di Indonesia terguncang karena triple shock yang terjadi di semester pertama pada tahun 2020, seperti halnya pada PT.Pertamina yang merupakan perusahaan sektor energi milik negara . Triple shock tersebut adalah :

Pertama, Dalam Rencana Percepatan Penanganan Covid-19 Pemerintah pusat mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 21/2020 yang pada 31 Maret 2020 ditetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan diberlakukan sejak April 2020. Dengan strategi pemerintah PSBB ini menyebabkan segala kegiatan masyarakat menjadi lebih terbatas dengan tujuan menghindari membludaknya penyebaran Covid-19 lewat interaksi kontak langsung penderita dengan orang lain. Kebijakan PSBB ini mewajibkan Pemerintah daerah melakukan pembatasan segala kegiatan masyarakatnya seperti pembatasan perjalanan keluar wilayah, pembatasan penggunaan transportasi, dan kebijakan instansi terkait *work from home* (WFH). Implementasi ini membawa dampak luas baik dampak sosial maupun dampak ekonomi. Perusahaan sektor energi merasakan dampak langsung dari PSBB sebab terjadi penurunan tajam atas permintaan

produknya. Penurunan permintaan energi terjadi seiring dengan pengurangan aktivitas terutama pada sektor transportasi, industri dan komersial. Masyarakat yang berhenti bepergian yang berakibat pada penurunan permintaan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan oleh sektor transportasi, Sektor industri yang mengurangi jam operasinya sehingga kebutuhan energi pada sektor tersebut juga turun. Sektor komersial yang pada sektor ini sangat memerlukan energi listrik namun pada saat Covid-19 jam kerjanya dibatasi (Hilmawan *et al.*, 2020).

Kedua, terjadi pelemahan atas nilai tukar rupiah 19,35% terhadap USD yang hari pertama diumumkannya pandemic tercatat 2 Maret 2020 pada level Rp. 14.318 per dolar AS kemudian menembus hingga level Rp 16.575 per dolar AS (komisi xi, 2020). Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD menyebabkan kerugian selisih kurs. Depresiasi rupiah ini juga membawa sentimen terhadap sektor energi terutama Bahan Bakar Minyak (BBM), sebab setiap pelemahan rupiah membawa kenaikan harga beli akan minyak dunia.

Ketiga, over-supply yang menjadikan harga Bahan Bakar Minyak semakin menurun. Penurunan dari konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) akan menambah besar persediaan perusahaan sektor energi. Pada pandemi Covid-19 pasokan energi yang tidak kondusif serta ketidaksepakatan antar produsen minyak akan harga dapat membawa penurunan harga minyak yang tajam. Dikarenakan tidak dapat diturunkan seketika atas produksi minyak

mentah menjadikan stok minyak menumpuk yang membuat potensi harga minyak turun (Widyastuti dan Nugroho, 2020).

Pandemi menjadi tantangan yang nyata bagi perusahaan. Meski banyak yang dapat bertahan menghadapi pengaruh Covid-19, tetapi banyak pula perusahaan yang menghentikan operasinya sebab gulung tikar. Kurang lebih 88% perusahaan merugi pada semester pertama sejak Covid-19 berdasar survei Kemnaker (Barenbang, 2020). Tentu penyebabnya permintaan atas jasa dan hasil produksi yang lambat laun semakin menurun, sedangkan pengeluaran perusahaan tetap sama ataupun semakin besar karena banyak kebutuhan yang harganya naik. Bagi perusahaan yang masih dapat bertahan tidak menutup kemungkinan akan terus bertahan sampai pandemi Covid-19 ini berakhir. Seperti yang disebutkan pada berita-berita terkait Covid-19 menyebutkan bahwa pandemi ini belum dapat dipastikan berakhir kapan, yang artinya memaksa kita untuk beradaptasi tetap melaksanakan kegiatan ekonomi ditengah situasi yang ada tanpa kepastian batas waktu. Untuk perusahaan yang tidak dapat menentukan strategi perubahan kemungkinan terburuknya akan menghadapi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan ini dapat dilihat dari kondisi *financial distress* atas laporan keuangan perusahaan.

Pandemi yang diakibatkan krisis COVID-19 ini dapat memicu perusahaan energy menghadapi *financial distress* yang mana merupakan tanda-tanda perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* adalah tahapan tanda awal dialami

kebangkrutan atau kesulitan likuidasi yang disinyalkan dengan penurunan kondisi *financial*. *Financial distress* dapat dianalisis menggunakan laporan keuangan perusahaan bagaimana kecukupan harta memenuhi kewajiban dan bagaimana tingkat likuid dari perusahaan. *Financial distress* yang dialami perusahaan dapat dijadikan gambaran kondisi *financial* yang saat *distress* dikatakan perusahaan belum ataupun tidak pada keadaan keuangan baik serta dianjurkan memperbaiki performa sebelum mengalami kebangkrutan. Harusnya manajemen menyiapkan serta merencanakan cara sebagai respons sikap mencegah, menghindari dan mengatasi kebangkrutan dan keuangan tidak terjadi penurunan terus menerus.

Berdasarkan fenomena Covid-19 sebagai permasalahan ini tentunya membawa dampak pada keuangan perusahaan sektor energi, dengan menganalisis perhitungan *financial distress* kita dapat mengungkap kemungkinan kebangkrutan. Kemampuan perusahaan melalui *Financial distress* akan didapatkan mana perusahaan sektor energi yang berhasil mempertahankan kondisi keuangannya atas pengaruh keadaan eksternal perusahaan yaitu penyakit Covid-19. Model analisis *Financial distress* perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni Model Altman z-score, , Ohlson, Zmijewski serta Springate. Metode deteksi *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score menjadi salah satu yang paling banyak digunakan penilaian kredit untuk kemungkinan gagal bayar atas kewajiban perusahaan (Mastuti *et al.*, 2012). Melalui penggunaan metode Altman Z-score akan memproyeksikan posisi keuangan berada di

kondisi aman, kondisi rawan ataupun dalam kondisi *distress*, serta menurut penelitian Febriana dan Wahidahwati (2018) menyebutkan bahwa metode Altman z-score memiliki akurasi tertinggi menjadi pendeteksi potensi kesulitan keuangan terhadap perusahaan.

Perusahaan penting mengetahui sedini mungkin kondisi *financial distress* untuk memperkirakan kejadian dimasa depan. Fenomena *global pandemic* Covid-19 ini berpengaruh terhadap aktifitas operasional perusahaan yang menyebabkan perubahan kondisi keuangan. Setiap sektor perusahaan mendapatkan pengaruh yang berbeda dari adanya pandemi Covid-19. Perkara tersebut menjadi alasan banyak peneliti tertarik untuk mengetahui dampak Covid-19 akan *financial distress*.

Uraian di atas mendasari penulis termotivasi untuk meneliti dengan berjudul "**Analisis perbandingan *financial distress* Menggunakan Metode Altman Z-score Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Perusahaan sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 dan 2020)**". Penelitian ini dimaksudkan untuk menindak lanjuti penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil beragam diantaranya seperti dari Zalindri (2021) yang menguak bahwa pandemi Covid-19 tidak memberikan efek yang signifikan terhadap perbedaan perihal *financial distress* pada perusahaan minuman dan makanan yang terdaftar di BEI, sedangkan pada Sari (2021) menguak bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak perubahan yang signifikan atas *financial distress* di perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar BEI. Adapun

mengenai pembeda penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pemilihan objek yaitu pada sektor energi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Persamaan penelitian yang dibuat penulis dengan penelitian sebelumnya ialah dari segi topik utama yaitu *financial distress* yang dibandingkan antara sebelum dan selama wabah Covid-19 telah menyerang di Indonesia.

Dari penelitian penulis diharapkan dapat diketahui kondisi *financial distress* memanfaatkan metode Altman z-Score berfokus pada perusahaan sektor energi berada di zona aman, zona rawan, ataupun zona *distress*. Perusahaan sector energi mana yang tingkat *financial distress* menunjukkan hasil tertinggi pada sebelum dan selama pandemi Covid-19. Serta penelitian juga akan mendapatkan hasil seberapa berdampak pandemi Covid-19 terhadap *financial distress* perusahaan sektor energi dari uji komparasi yang dilakukan untuk tahun 2019 sebelum pandemi dan tahun 2020 pada saat pandemi covid-19 terjadi. Hasil analisa *financial distress* penelitian ini nantinya dapat memberi kontribusi bahan literatur dan bahan pertimbangan oleh investor, kreditur, maupun manajemen perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana kondisi *financial distress* menggunakan metode Altman *z-score* sebelum dan selama pandemi Covid-19 fokus perusahaan sektor energi ?
2. Apakah *financial distress* perusahaan sektor energi menggunakan metode Altman *z-score* pada masa sebelum pandemi terdapat perbedaan signifikan dibandingkan dengan selama pandemi Covid-19 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* menggunakan metode Altman *z-score* sebelum dan selama pandemi Covid-19 fokus perusahaan sektor energi.
2. Untuk mengungkapkan apakah signifikan pengaruh atau dampak perbandingan yang diberikan pandemi Covid-19 terhadap potensi *financial distress* perusahaan sektor energi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dimaksudkan penelitian ini mampu digunakan jadi bacaan untuk lebih memahami ilmu akuntansi terkait analisis *financial distress*. Untuk kelak mampu memberi tambahan ilmu pengetahuan beserta pemahaman terkait pembahasan dampak pandemi Covid-19 terhadap potensi kebangkrutan bagi perusahaan sektor energi. Berikutnya melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil yang dimanfaatkan pembaca guna referensi, tinjauan informasi, dan pembelajaran untuk studi selanjutnya yang mengulik kondisi *financial distress* atau penelitian lain yang selaras.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Investor dan Kreditur

Dari hasil penelitian nantinya diharapkan manfaat jadi masukan bagi investor dan kreditur untuk memprediksi kegagalan keuangan perusahaan sebelum memutuskan menanam modal juga memberi kredit pada perusahaan. Dari hasil *financial distress* metode Altman Z-Score para investor dan kreditur dapat melihat kondisi financial perusahaan pada zona aman, rawan, maupun *distress* dengan harapan memilih portofolio terbaik dari perusahaan sektor energi. Berdasarkan penelitian ini juga investor dan kreditur mengetahui perusahaan sektor energi mana saja yang kondisi financial-nya tidak

